



---

## Tantangan Melayani di Tengah Kesibukan Dunia: Antara Panggilan dan Tuntutan Bekerja, Kajian Lukas 10:41-42

**Kris Banarto, Guntur Hamonangan Sahat Silaban**

STT Global Glow Indonesia, Jakarta

krisbanarto@gmail.com, guntursilaban1908@gmail.com,

---

DOI:

### **ABSTRAK**

Dalam kehidupan modern yang ditandai dengan ritme cepat dan tuntutan pekerjaan yang tinggi, umat Kristen dihadapkan pada dilema antara memenuhi panggilan untuk melayani Tuhan dan memenuhi kewajiban profesional serta tanggung jawab hidup sehari-hari. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada fenomena umum di mana pelayanan sering kali menjadi prioritas kedua setelah pekerjaan duniawi, meskipun Alkitab secara tegas memanggil setiap orang percaya untuk terlibat dalam pelayanan. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam tantangan-tantangan yang dihadapi umat Kristen dalam mempertahankan komitmen pelayanan di tengah kesibukan dunia, serta untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip biblika dan solusi praktis yang dapat diterapkan. Fokus penelitian diarahkan pada analisis teologis mengenai konsep pelayanan, hambatan-hambatan yang muncul akibat tekanan dunia kerja, serta pendekatan praktis yang mendukung pelayanan berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, di mana data dikumpulkan melalui telaah literatur dari berbagai sumber seperti Alkitab, buku-buku teologi pelayanan, jurnal akademik, dan tulisan-tulisan para teolog kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan terbesar terletak pada konflik prioritas, kurangnya pemahaman akan makna pelayanan yang holistik, serta minimnya dukungan komunitas gerejawi dalam memfasilitasi pelayanan yang fleksibel. Namun demikian, literatur menegaskan bahwa pelayanan bukanlah aktivitas tambahan, melainkan panggilan hidup yang dapat diwujudkan secara kreatif di berbagai ruang kehidupan, termasuk dalam dunia kerja itu sendiri. Kesimpulannya, gereja perlu membina pemahaman teologis yang kuat tentang pelayanan sebagai bagian integral dari hidup orang percaya dan mendorong model pelayanan yang adaptif, agar umat mampu menjawab panggilan Allah tanpa mengabaikan tanggung jawab duniawinya.

Kata Kunci: Tuntutan Bekerja; Pelayanan Kristen; Keseimbangan Spiritual

### **ABSTRACT**

*In modern life characterized by fast pacing and high job demands, Christians are faced with a dilemma between fulfilling the call to serve God and fulfilling professional obligations and responsibilities of daily life. The background of this research is based on the general phenomenon that ministry is often a second priority to earthly work, even though the Bible expressly calls every believer to engage in ministry. The purpose of this study is to understand in depth the challenges that Christians face in maintaining their commitment to ministry in the midst of the busy world, and to identify biblical principles and practical solutions that can be applied. The focus of the research is directed at the theological analysis of the concept of service, the obstacles that arise due to the pressures of the world of work, and practical approaches that support sustainable ministry. The research method used is qualitative with a literature study approach, where data is collected through literature review from various sources such as the Bible,*

*ministry theology books, academic journals, and the writings of contemporary theologians. The results of the study show that the biggest challenges lie in priority conflicts, lack of understanding of the meaning of holistic ministry, and lack of support from the ecclesiastical community in facilitating flexible ministry. However, the literature emphasizes that service is not an additional activity, but a call to life that can be creatively realized in various living spaces, including in the world of work itself. In conclusion, the church needs to foster a strong theological understanding of ministry as an integral part of the believer's life and encourage an adaptive model of ministry, so that people are able to respond to God's call without neglecting their worldly responsibilities.*

*Keywords: Work Demands; Christian ministry; Spiritual Balance*

---

## **PENDAHULUAN**

Dalam kehidupan modern yang serba cepat dan penuh tuntutan, banyak orang percaya bergumul dalam menyeimbangkan antara kesibukan sehari-hari dengan kehidupan rohani yang intim bersama Tuhan. Fenomena ini bukan hal baru, sebab sejak zaman Yesus, persoalan serupa telah dihadapi oleh para pengikut-Nya. Perikop dalam Lukas 10:38 - 42 memberikan gambaran kontras antara dua respons terhadap kehadiran Yesus: Marta yang sibuk melayani dan Maria yang duduk tenang di kaki-Nya. Dalam respons-Nya terhadap keluhan Marta, Yesus berkata, “Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara, tetapi hanya satu saja yang perlu: Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil daripadanya” (Luk. 10:41–42, LAI-TB).

Narasi ini mengandung pesan spiritual yang mendalam tentang prioritas hidup orang percaya (Wright, 2012). Marta tidak ditegur karena pelayanannya, melainkan karena kekuatirannya yang membuatnya kehilangan damai Ortberg (2020; Peterson 2013; Nouwen, 2016; Barclay, 2014; Bock, 2015; Green, 2020). Sebaliknya, Maria dipuji karena memilih bagian yang terbaik yaitu mendengarkan firman Tuhan. Kisah ini mengundang refleksi mengenai sikap hati dalam pelayanan, serta bagaimana relasi dengan Tuhan seharusnya menjadi sumber utama dari setiap bentuk aktivitas rohani (Mulder, 2017; Willard, 2014; Foster, 2018).

Para penafsir klasik, seperti Augustinus, melihat Maria sebagai lambang kehidupan kontemplatif, sedangkan Marta sebagai simbol kehidupan aktif. Penafsir modern seperti N.T. Wright menyoroti aspek sosial dan budaya dari tindakan Maria sebagai murid perempuan, yang melampaui norma patriarkal zamannya. Sementara itu, pendekatan pastoral seperti William Barclay dan Henri Nouwen menekankan pentingnya hati yang tenang dan penuh damai dalam pelayanan.

Oleh karena itu, kajian terhadap Lukas 10:41–42 menjadi penting untuk memahami kembali makna spiritual dari pelayanan Kristen yang sejati di tengah dunia yang sibuk (Scazzero, 2015). Jurnal ini bertujuan untuk mengkaji secara teologis dan pastoral pesan yang terkandung dalam perikop tersebut serta relevansinya bagi kehidupan rohani dan pelayanan gereja masa kini (Chester, 2015).

Jurnal tentang Pelayanan Terdahulu, Kepemimpinan melayani yang berasal dari dan meneladi Yesus Kristus dalam iman Kristen meningkatkan kehidupan spiritual umat (Greenleaf, 2018; Banks & Ledbetter, 2021). Melalui kepemimpinan melayani, gembala dapat membangun hubungan yang baik, mengutamakan melayani umat daripada kepentingan dirinya sendiri (Hybels, 2019). Dengan demikian, gembala dapat memotivasi dan mendorong umat untuk menerapkan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan mereka. (Widiyantoro & Zebua, 2022; Hunter, 2020).

Konsep pelayanan Kristen berdasarkan 2 Timotius 1:3-18 adalah bahwa, pada awalnya, pelayan percaya bahwa mereka akan menerima panggilan untuk menjadi pelayan, seperti yang dinyatakan dalam 2 Timotius 1:11. Panggilan ini menjadi dasar bagi seseorang untuk melayani. Kedua membuka

## **Kris Banarto, Guntur Hamonangan Sahat Silaban**

Tantangan Melayani di Tengah Kesibukan Dunia: Antara Panggilan dan Tuntutan Bekerja, Kajian Lukas 10:41-42

---

perspektif bahwa pelayanan adalah anugrah dari Allah (2 Tim 1: 9), seorang pelayan yang mengobarkan karunia (2 Tim 1: 6), seorang pelayan yang menjaga harta yang indah (2 Tim 1: 14), dan pelayan yang memiliki iman adalah yang terakhir (2 Tim 1:5–6). (Arifianto & Widodo, 2021).

Kasih bukan hanya konsep teologis; itu adalah landasan praktis untuk pelayanan gereja yang membawa perubahan signifikan dalam hidup individu dan masyarakat. Gereja dapat menjadi agen transformasi yang bermanfaat bagi komunitasnya dan di luarnya dengan memahami, menerapkan, dan mengatasi tantangan dalam menyelami nilai-nilai Kristiani. (Weya, Saleleubaja, Nduru, & Saleleubaja, 2023).

Di Era Revolusi Industri 4.0, profesional Kristen memiliki kualifikasi yang dibutuhkan untuk melayani. Profesional Kristen yang bekerja akan memperluas jangkauan layanan mereka. Mereka ditugaskan untuk bekerja sama dengan mandat budaya dan pemuridan dalam pelayanan kontekstual. Bisnis, pendidikan, pemerintahan, dan komunitas-komunitas memberikan pelayanan kontekstual yang signifikan. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk membantu organisasi gereja dan gereja untuk tetap beroperasi di era Revolusi Industri 4.0 dengan menyediakan layanan, pelatihan, dan pendanaan. (Haryono, 2021).

Tujuan penelitian adalah: (1) menganalisis makna teologis pelayanan dalam Lukas 10:41-42, (2) mengidentifikasi tantangan praktis dalam menyeimbangkan pekerjaan dan pelayanan, serta (3) merumuskan prinsip-prinsip biblika dan strategi adaptif untuk pelayanan berkelanjutan. Manfaat penelitian mencakup: (1) memberikan perspektif teologis yang mendalam bagi gereja dalam mendukung jemaat yang sibuk, (2) menawarkan solusi praktis bagi profesional Kristen untuk mengintegrasikan pelayanan dalam kehidupan sehari-hari, dan (3) memperkaya khazanah akademik tentang pelayanan kontekstual di era modern. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menjadi relevan tidak hanya secara akademis, tetapi juga praktis bagi gereja dan masyarakat Kristen.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menganalisis tantangan pelayanan Kristen di tengah kesibukan dunia berdasarkan kajian teks Lukas 10:41-42. Data penelitian meliputi sumber-sumber teologis dan akademis terkait pelayanan Kristen, Alkitab, serta konteks historis-teologis Lukas 10:41-42. Dengan kriteria literatur primer seperti Alkitab dan komentar teologis dari Augustinus serta N.T. Wright, serta literatur sekunder berupa jurnal akademik, buku teologi pelayanan, dan tulisan kontemporer seperti Henri Nouwen dan William Barclay, dengan total 20 referensi yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen, analisis teks Alkitab, dan studi literatur sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema kunci seperti prioritas spiritual dan konflik pelayanan-pekerjaan. Analisis data menggunakan teknik analisis konten kualitatif untuk mengkategorikan temuan ke dalam tema-tema spesifik, interpretasi teologis untuk membandingkan perspektif para teolog, dan triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan data. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis teks dan literatur tanpa melibatkan data empiris dari lapangan, sehingga generalisasi temuan dibatasi oleh konteks teologis dan filosofis sumber yang digunakan. Melalui metode ini, penelitian bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang integrasi pelayanan dan kehidupan sehari-hari berdasarkan prinsip Alkitabiah.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pelayanan dalam Perjanjian Baru**

---

## **Kris Banarto, Guntur Hamonangan Sahat Silaban**

Tantangan Melayani di Tengah Kesibukan Dunia: Antara Panggilan dan Tuntutan Bekerja, Kajian Lukas 10:41-42

---

Substansi pelayanan dalam Alkitab Perjanjian Baru sangat kuat karena pelayanan menjadi inti dari kehidupan gereja mula-mula dan ajaran Yesus Kristus. Berikut adalah beberapa substansi utamanya:

- Pelayanan meneladani Yesus Kristus, Yesus adalah model pelayanan tertinggi. Markus 10:45 menyatakan: “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani.” Ini menjadi dasar semua pelayanan Kristen.
- Pelayanan sebagai bagian dari Amanat Agung, dalam Matius 28:19-20, Yesus memerintahkan murid-murid-Nya untuk “pergi dan jadikanlah semua bangsa murid-Ku.” Pelayanan di sini berfokus pada penginjilan dan pemuridan.
- Pelayanan dalam tubuh Kristus, Surat 1 Korintus 12 menekankan bahwa setiap orang percaya adalah bagian dari tubuh Kristus dan memiliki karunia yang berbeda-beda untuk melayani sesama anggota tubuh, memperkuat kesatuan dan pertumbuhan gereja.
- Pelayanan melalui kasih, Surat Galatia 5:13 mengajarkan: “Hendaklah kamu saling melayani oleh kasih.” Kasih adalah motivasi utama dalam pelayanan Kristen.
- Pelayanan sebagai ibadah, dalam Surat Roma 12:1-2 menyebutkan bahwa mempersembahkan hidup sebagai persembahan yang kudus adalah bentuk ibadah yang sejati, termasuk di dalamnya pelayanan yang menyeluruh.
- Pelayanan sosial dan perhatian terhadap yang lemah, Surat Yakobus 1:27 menegaskan bahwa “ibadah yang murni” adalah memperhatikan yatim piatu dan janda-janda. Gereja mula-mula juga dikenal karena kepeduliannya terhadap orang miskin dan yang berkekurangan (Kisah Para Rasul 6).
- Pelayanan yang didasarkan pada karunia Roh Kudus, Surat 1 Petrus 4:10 menyatakan bahwa setiap orang harus melayani sesuai karunia yang telah diberikan Allah, memperlihatkan bahwa pelayanan adalah bagian dari karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya.
- Pelayanan dengan sikap rendah hati dan pengorbanan, Surat Filipi 2:5-7 menekankan sikap Yesus yang merendahkan diri-Nya demi melayani manusia. Ini menjadi pola sikap bagi setiap pelayan Kristen.

Singkatnya, substansi pelayanan dalam Perjanjian Baru meliputi: meneladani Kristus, melakukan pemuridan dan penginjilan, menunjukkan kasih dan kepedulian sosial, kesatuan tubuh Kristus, pelayanan berdasarkan karunia Roh Kudus yang diberikan kepada jemaat, pentingnya kerendahan hati dan pengorbanan, dan pelayanan sebagai ibadah sehari-hari.

### **Teladan Pelayanan Yesus**

Yesus memberikan teladan pelayanan seperti yang tercatat dalam Injil Matius 20:28 Anak Manusia datang bukan untuk dilayani melainkan untuk melayani, menyatakan kerendahan hati-Nya dan untuk berguna bagi orang lain. Ayat ini muncul setelah Yesus menegur murid-murid yang berebut tempat terhormat (Matius 20:20–27). Mereka masih memikirkan posisi, kekuasaan, dan kehormatan di Kerajaan Allah. Yesus lalu mengajarkan prinsip kerajaan yang berbeda: kerendahan hati dan pelayanan. Dia datang bukan untuk menuntut kehormatan, melainkan untuk melayani. Ini membalikkan ekspektasi umum orang Yahudi yang mengharapkan Mesias sebagai raja. Yesus juga memperkenalkan pola kepemimpinan yang radikal: pemimpin sejati bukan yang duduk di atas dan dilayani, tetapi yang turun melayani mereka yang dipimpinnya. Ini menjadi teladan bagi para murid dan pemimpin Kristen sepanjang masa.

Jika Yesus diutus Bapa untuk melayani, maka sekarang Yesus mengutus pengikut-Nya untuk melakukan pekerjaan yang sama (Yohanes 20:21). Injil Yohanes ditulis untuk menegaskan identitas Yesus sebagai Anak Allah dan Juru Selamat dunia. Yohanes 20 terjadi setelah kebangkitan Yesus,

---

ketika Dia menampakkan diri kepada murid-murid yang sedang bersembunyi karena takut. Saat itu, mereka berada dalam ketakutan besar setelah penyaliban. Bagi kita hari ini, Yohanes 20:21 mengingatkan, kita bukan hanya dipanggil untuk percaya, tetapi juga untuk diutus. Misi kita mencerminkan misi Yesus: membawa kasih, kebenaran, dan damai sejahtera ke tengah dunia yang retak. Pengutusan ini bukan tugas manusiawi semata, tetapi dilengkapi oleh Roh Kudus (Yohanes 20:22).

Jemaat mesti dilibatkan dalam pelayanan, seperti yang Rasul Paulus ingatkan dalam 2 Korintus 6:1 “Sebagai teman-teman sekerja, kami menasihatkan kamu, supaya kamu jangan membuat sia-sia kasih karunia Allah yang telah kamu terima.” Surat 2 Korintus ditulis oleh Rasul Paulus kepada jemaat di Korintus — sebuah jemaat yang penuh tantangan, mulai dari konflik internal, godaan budaya sekitar, sampai keraguan terhadap kepemimpinan Paulus. Dalam pasal 5–6, Paulus menekankan panggilan pelayanan perdamaian: sebagai duta Kristus, kita menerima kasih karunia Allah untuk menyampaikan kabar keselamatan. “Sebagai teman-teman sekerja”

Paulus menyebut dirinya dan rekan-rekannya sebagai pekerja bersama Allah. Ini menunjukkan bahwa misi pemberitaan Injil bukan pekerjaan pribadi, tetapi kolaborasi ilahi. Para pelayan Tuhan bekerja bukan demi ambisi pribadi, melainkan sebagai bagian dari rencana Allah. Frasa “Kami menasihatkan kamu” merupakan nada pastoral. Paulus tidak memerintah dengan keras, tapi menasihati, artinya dengan hati penuh kasih. “Supaya kamu jangan membuat sia-sia kasih karunia Allah” Jemaat diingatkan bahwa kasih karunia Allah (keselamatan, pengampunan, hidup baru) bukan hanya untuk dinikmati, tapi juga untuk diresponsi dengan kehidupan yang setia dan taat.

Kalau mereka hidup sembarangan, malas melayani, atau menyia-nyiakan panggilan Allah, kasih karunia itu jadi tidak berbuah dalam hidup mereka. 2 Korintus 6:1 adalah panggilan serius kepada semua orang percaya untuk tidak pasif dalam iman. Kasih karunia Allah harus melahirkan perubahan hidup dan keterlibatan aktif dalam misi Allah. Sebagai rekan sekerja Allah, kita dipanggil untuk memastikan hidup kita memuliakan Dia, bukan menyia-nyiakan anugerah-Nya.

Di dalam menjalankan pelayanan yang memampukan kita adalah Allah (2 Korintus 3:5) “Bukan karena kami sanggup memikirkan sesuatu dari diri kami sendiri, seolah-olah pekerjaan kami itu datang dari diri kami, tetapi kesanggupan kami adalah pekerjaan Allah.” Surat 2 Korintus ditulis Paulus untuk membela kerasulannya yang diragukan oleh sebagian jemaat Korintus. Dalam pasal 3, Paulus membahas tentang pelayanan perjanjian baru — bukan lagi berdasar hukum tertulis (hukum Taurat), tetapi berdasar pekerjaan Roh yang memberi hidup. Ayat ini muncul ketika Paulus menjelaskan bahwa keberhasilan pelayanannya bukan karena kemampuan pribadi, tetapi semata-mata karena Allah yang memberinya kemampuan. Paulus dengan rendah hati mengakui bahwa secara alami, manusia tidak memiliki kecakapan rohani untuk melayani Allah. Segala kebijaksanaan, kekuatan, dan keberhasilan bukanlah hasil usaha diri. Ia menolak gagasan bahwa pelayanan dan dampak pelayanannya lahir dari kapasitas pribadinya. Paulus ingin mematahkan kesombongan rohani. Bahwa semua kemampuan rohani, pengaruh pelayanan, dan keberhasilan datang dari Allah. Paulus menekankan bahwa semua pekerja Kristus hanyalah alat, dan Allah-lah yang memberikan kekuatan, hikmat, dan hasil. Menyadari bahwa keberhasilan pelayanan, pekerjaan, atau kesaksian kita datang dari Allah, bukan karena kita hebat. Tetap rendah hati dan bersandar pada Tuhan, bukan mengandalkan kekuatan sendiri. Selalu memohon penyertaan dan kekuatan Roh Kudus dalam setiap hal yang kita kerjakan untuk Tuhan.



### **Kajian Injil Lukas 10:41-42**

Tetapi Tuhan menjawabnya: “Marta, Marta, engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara, tetapi hanya satu saja yang perlu: Maria telah memilih bagian yang terbaik, yang tidak akan diambil dari padanya.”

Bagian ini berada dalam konteks kunjungan Yesus ke rumah Marta dan Maria (Lukas 10:38–42). Marta sibuk mempersiapkan jamuan untuk Yesus, sementara Maria duduk mendengarkan pengajaran-Nya. Marta merasa frustrasi karena Maria tidak membantu, lalu meminta Yesus menegur Maria. Namun, yang terjadi justru Yesus menegur Marta. “Marta, Marta” Ulangan nama menunjukkan nada kasih dan kelembutan, bukan kemarahan. Yesus tidak memarahi Marta, tetapi menegurnya dengan penuh kasih. “Engkau kuatir dan menyusahkan diri dengan banyak perkara” Marta sibuk dengan banyak hal yang secara teknis baik (pelayanan, jamuan), tetapi kehilangan fokus. Kekuatiran Marta membuatnya gelisah, bukan damai. Kesibukan yang baik bisa menjadi masalah kalau membuat hati terpecah dan kehilangan fokus pada yang utama.

Banyak penafsir klasik melihat cerita ini sebagai penekanan pada keutamaan relasi dengan Allah dibanding sekadar pelayanan praktis. Maria mewakili orang yang mencari kedekatan dengan Allah, mendengarkan firman, duduk di kaki Yesus. Marta mewakili kesibukan pelayanan yang, meskipun baik, bisa mengalihkan fokus dari relasi pribadi dengan Tuhan. Teolog Augustinus menafsirkan Maria sebagai lambang kehidupan kontemplatif (hidup doa, menyerap firman), sedangkan Marta sebagai lambang kehidupan aktif (pelayanan praktis). Ia menekankan bahwa pada akhirnya yang kekal adalah kedekatan dengan Allah, bukan aktivitas dunia.

Beberapa penafsir modern, seperti N.T. Wright, menekankan betapa radikalnya tindakan Maria dalam konteks budaya Yahudi. Maria, seorang perempuan, duduk di kaki Yesus — posisi seorang murid laki-laki yang belajar langsung dari rabbi. Ini menunjukkan bahwa Yesus membuka pintu bagi perempuan untuk masuk dalam lingkaran belajar dan murid-murid-Nya, melampaui norma budaya patriarkal waktu itu. Marta mungkin lebih terikat oleh peran tradisional perempuan (mengurus rumah, menjamu tamu).

Beberapa penafsir pastoral, seperti William Barclay, menekankan bahwa Yesus tidak menolak pelayanan praktis Marta, tetapi mengkritik sikap hati Marta yang resah, marah, dan kehilangan sukacita. Dengan kata lain, Yesus tidak berkata “jangan sibuk melayani,” tetapi “jangan biarkan pelayanan membuatmu kehilangan damai dan lupa yang utama.” Pelayanan seharusnya lahir dari relasi dengan Tuhan, bukan menggantikannya.

Henri Nouwen, melihat ini sebagai cerita tentang pilihan hidup: apa yang kita anggap penting? Dunia kita penuh kesibukan, tuntutan, target — tetapi Yesus mengundang kita untuk memilih apa yang kekal, bukan hanya yang mendesak. Maria memilih bagian terbaik karena ia memprioritaskan firman dan hadirat Yesus, bukan sekadar tugas harian.

“Hanya satu saja yang perlu” Dalam bahasa Yunani, kata “perlu” bisa berarti satu makanan sederhana, atau bisa juga berarti satu fokus utama. Yesus menunjukkan bahwa yang terutama bukan pelayanan praktis, tetapi relasi dengan Dia. “Maria telah memilih bagian yang terbaik” Maria memilih untuk duduk di kaki Yesus, mendengarkan dan menyerap firman-Nya. Itu adalah pilihan terbaik, yang tidak akan sia-sia atau hilang. Mendengarkan Yesus, membangun relasi dengan-Nya, adalah prioritas tertinggi yang melebihi pelayanan praktis.

Pelayanan aktif (seperti Marta) itu baik, tetapi tidak boleh menggantikan relasi pribadi dengan Kristus (seperti Maria). Kekuatiran dan kesibukan bisa mengalihkan hati dari hal utama: keintiman dengan Tuhan. Yesus memanggil setiap pengikut-Nya untuk duduk mendengarkan-Nya sebelum sibuk

---

## **Kris Banarto, Guntur Hamonangan Sahat Silaban**

Tantangan Melayani di Tengah Kesibukan Dunia: Antara Panggilan dan Tuntutan Bekerja, Kajian Lukas 10:41-42

---

melayani-Nya. Dalam dunia modern, banyak orang Kristen merasa sibuk dengan pelayanan, pekerjaan, tanggung jawab keluarga, tetapi kehilangan waktu untuk doa, membaca firman, dan bersekutu dengan Tuhan. Bagian ini menegaskan: melayani Tuhan tidak boleh menggeser waktu untuk bersekutu dengan Tuhan. Kita harus belajar mengutamakan “yang terbaik,” bukan hanya “yang baik.”

Lukas 10:41–42 mengajarkan bahwa prioritas utama dalam kehidupan rohani adalah duduk di kaki Yesus, mendengarkan dan membangun relasi dengan-Nya. Pelayanan dan kesibukan harus lahir dari persekutuan itu, bukan menggantikannya. Maria adalah teladan orang yang memilih apa yang terbaik, dan kita pun dipanggil untuk membuat pilihan serupa setiap hari.

### **SIMPULAN**

Kajian terhadap Lukas 10:41–42 menyoroti ketegangan antara kesibukan duniawi dan panggilan spiritual yang dihadapi oleh banyak orang percaya dalam kehidupan modern. Perikop ini menunjukkan bahwa meskipun aktivitas dan pekerjaan sehari-hari memiliki nilai dan tempatnya, Yesus menegaskan bahwa hal yang "terbaik" dan tidak akan diambil adalah duduk diam mendengarkan firman-Nya, sebagaimana dilakukan Maria. Dalam konteks zaman sekarang, pesan ini tetap relevan: banyak pelayan Tuhan, baik rohaniwan maupun awam, menghadapi dilema antara memenuhi tuntutan profesional dan ekonomi dengan menjaga kedalaman relasi pribadi dengan Kristus. Kesibukan yang terus meningkat sering kali menjadi penghalang utama dalam membangun kehidupan spiritual yang intim dan bermakna.

Dengan demikian, tantangan utama pelayanan masa kini bukan hanya terletak pada kurangnya waktu, tetapi pada keberanian dan kebijaksanaan untuk menentukan prioritas yang benar. Pelayan Kristen dipanggil untuk meneladani Maria dalam memilih yang utama—hadirat Kristus—tanpa mengabaikan tanggung jawab duniawi, tetapi menempatkannya dalam perspektif yang benar dan seimbang. Prioritas pada hubungan dengan Kristus akan membentuk kualitas pelayanan yang autentik, efektif, dan berbuah dalam dunia yang sibuk.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifianto, A., & Widodo, A. (2021). *Pelayanan Kristen dalam perspektif 2 Timotius 1:3-18*. Yogyakarta: Penerbit Teologi Sejati.
- Banks, R., & Ledbetter, B. M. (2021). *Reviewing Christian servant leadership: Biblical foundations and practical applications*. Baker Academic.
- Barclay, W. (2014). *The Gospel of Luke (The Daily Study Bible Series)*. Westminster John Knox Press.
- Bock, D. L. (2015). *Luke 9:51–24:53 (Baker Exegetical Commentary on the New Testament)*. Baker Academic.
- Chester, T. (2015). *The Busy Christian's Guide to Busyness*. InterVarsity Press.
- Cohick, L. H. (2016). *Women in the World of the Earliest Christians*. Baker Academic.
- Foster, R. (2018). *Celebration of Discipline: The Path to Spiritual Growth (40th Anniversary Ed.)*. HarperOne.
- Green, J. B. (2020). *The Theology of the Gospel of Luke*. Cambridge University Press.
- Greenleaf, R. K. (2018). *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness (25th Anniversary Ed.)*. Paulist Press.
- Haryono, D. (2021). *Profesional Kristen di Era Revolusi Industri 4.0: Tantangan dan peluang pelayanan kontekstual*. Jakarta: Penerbit Immanuel Press.
- Hunter, J. C. (2020). *The Servant: A Simple Story About the True Essence of Leadership*. Crown Business.
-

## **Kris Banarto, Guntur Hamonangan Sahat Silaban**

Tantangan Melayani di Tengah Kesibukan Dunia: Antara Panggilan dan Tuntutan Bekerja, Kajian Lukas 10:41-42

---

- Hybels, B. (2019). *Courageous Leadership*. Zondervan.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2002). *Alkitab: Terjemahan Baru*. Jakarta: LAI.
- Mulder, J. M. (2017). *Leading in a Culture of Change: Spiritual Leadership in the 21st Century Church*. Abingdon Press.
- Nouwen, H. J. M. (2016). *In the Name of Jesus: Reflections on Christian Leadership*. Crossroad.
- Ortberg, J. (2020). *Soul Keeping: Caring For the Most Important Part of You*. Zondervan.
- Peterson, E. H. (2013). *The Contemplative Pastor: Returning to the Art of Spiritual Direction*. Eerdmans.
- Weya, D. L., Saleleubaja, R., Nduru, S., & Saleleubaja, R. Y. (2023). *Kasih dalam pelayanan gereja: Implementasi nilai-nilai Kristiani dalam masyarakat*. Ambon: Lembaga Pelayanan Transformasi.
- Widiyantoro, Y., & Zebua, S. (2022). *Kepemimpinan melayani dalam terang iman Kristen*. Surabaya: Seminari Alkitabiah Nusantara.
- Willard, D. (2014). *Renovation of the Heart: Putting on the Character of Christ*. NavPress.
- Wright, N. T. (2012). *Luke for Everyone*. SPCK.



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).